

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Revolusi besar-besaran terjadi pada abad 18 di dunia industri. Hal tersebut ditandai dengan dominasi mesin yang digunakan sebagai alat produksi dalam operasional perusahaan. Akibatnya perubahan dibidang lain pun turut dirasakan pada sektor teknologi, sosial ekonomi, maupun budaya. Akibat dari revolusi industri ini adalah munculnya orientasi kapitalisme dimana uang yang memegang peranan penting dalam kehidupan. Dilihat kedua sisi, dampak positif yang ditimbulkan dari revolusi ini adalah semakin baik kualitas hidup dan mutu masyarakat, akan tetapi dampak negatifnya melahirkan kerusakan lingkungan yang tidak main-main seperti polusi udara dan air, eksploitasi hasil alam yang berlebihan, limbah pabrik dan juga melahirkan jutaan kaum buruh. Hal tersebutlah yang akhirnya memberikan dampak kerugian yang besar bagi masyarakat.

Seperti kasus-kasus yang sudah terjadi di Indonesia yang berdampak kepada lingkungan seperti banjir lumpur panas yang terjadi sejak tahun 2006 di Lapindo Berantas Inc Sidoarjo, Jawa Timur, lalu pencemaran yang terjadi pada Teluk Buyat di Minahasa Selatan oleh PT. Newmont Minahasa Raya pada tahun 2004, kabut asap akibat dari pembakaran hutan dan lahan perkebunan kelapa sawit yang setiap tahun

dialami oleh masyarakat Kalimantan dan Sumatera. Belum lagi konflik sosial masyarakat seperti konflik suku di wilayah PT. Freeport Papua dan juga konflik masyarakat Aceh dengan Exxon mobil dalam pengelolaan gas bumi Arun. Kerugian yang dialami memberikan akibat berupa konflik yang terjadi di dalam perusahaan, seperti protes yang diwujudkan dalam demonstrasi yang menggambarkan ketidakpuasan stakeholder atas kinerja manajemen perusahaan.

Kerugian tidak hanya dirasakan pihak eksternal perusahaan saja atas buruknya kinerja manajemen perusahaan tetapi pihak internal seperti kaum buruh juga merasakan ketidakpuasan dan ketidakadilan atas diri mereka terkait dengan kebijakan upah dan pemberian fasilitas, akibatnya aksi mogok kerja yang dilakukan para buruh semakin sering dilakukan. Atas hal tersebut perusahaan akan sangat sulit untuk terlepas dari konflik sosial dan masyarakat akan selalu berpandangan negatif akan kegiatan operasional dari suatu perusahaan (Utomo, 2000). Akibat revolusi industri dunia akuntansi pun juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pelaporan akuntansi digunakan sebagai alat ukur atas pertanggungjawaban kepada para shareholders sehingga orientasi perusahaan lebih berpihak kepada para pemilik modal. Keberpihakan manajemen perusahaan kepada para pemilik modal yang hanya berorientasi mencari laba dan keuntungan mengakibatkan perusahaan secara tidak terkendali mengeksploitasi sumber daya alam dan masyarakat sosial sehingga kerusakan lingkungan alam dan sosial pun tidak dapat dihindari. Tujuan utama dari revolusi industri itu

sendiri pun akhirnya berubah yang seharusnya kehidupan taraf dan mutu masyarakat semakin meningkat tetapi justru menjadikan kondisi sosial masyarakat mengalami penurunan (Anggraini, 2006).

Dunia bisnis dituntut untuk memberikan dan meningkatkan perhatian kepada lingkungan dan masyarakat sekitar. Semakin majunya era, masyarakat juga semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial terhadap dunia bisnis karena masyarakat memerlukan informasi sejauh mana perusahaan menjalankan kewajiban mereka dan memenuhi hak-hak masyarakat sehingga perusahaan dituntut untuk tidak hanya memberikan perhatian kepada pemilik kepentingan tetapi juga kepada karyawan, konsumen, masyarakat, dan juga lingkungannya. Disinilah keberadaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) hadir untuk memberikan jalan keluar atas kejadian-kejadian yang terjadi antara perusahaan dan masyarakat.

CSR atau tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan adalah pendekatan dari perusahaan dalam hal pengintegrasian atas kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka kepada para stakeholder berdasar prinsip kesukarelaan (Nuryana, 2005). Stakeholder adalah mereka yang terlibat dalam aktivitas bisnis perusahaan, seperti karyawan, distributor, *supplier*, pemegang saham dan pemerintah. Pengungkapan atas aktivitas sosial perusahaan yang melakukan program CSR biasanya akan dituangkan dalam laporan tahunan yang mereka terbitkan. Dorongan perusahaan untuk menjalankan CSR adalah karena adanya Undang-undang

Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 yang mengatur tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Laporan tahunan adalah salah satu jembatan komunikasi antara pihak perusahaan dengan pengguna laporan keuangan serta masyarakat yang membutuhkan informasi terkait kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan. Informasi yang diperoleh itu nantinya akan sangat bergantung pada sejauh mana tingkat pengungkapan pertanggungjawaban dari laporan tahunan perusahaan tersebut. Harus disadari perusahaan bahwa pertanggungjawaban sosial adalah konsep yang sangat penting untuk dilaksanakan perusahaan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga dan menciptakan hubungan timbal balik yang bersinergis antara perusahaan dan masyarakat. Alasan lain pengungkapan CSR adalah untuk menjaga keunggulan kompetitif dalam angka pemenuhan ketentuan kontrak pinjaman dan pemenuhan ekspektasi masyarakat dalam hal melegitimasi tindakan perusahaan serta dalam hal menarik perhatian investor (Deegan dan Blomquist, 2001). CSR dianggap mampu membantu perusahaan dalam membangun *image* dan *brand* penjualan, meningkatkan kualitas dan mutu keuangan serta akses pada modal, memelihara kualitas kekuatan kerja, serta menangani resiko secara lebih efisien dan mengurangi *cost* jangka panjang.

Pengembangan CSR harus dilandasi dengan pemikiran yang tidak menyimpang agar tujuan CSR sendiri dapat secara maksimal terwujud. Alasan bahwa sumber daya alam terbatas dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran, sehingga pembangunan ekonomi dapat dilanjutkan dan perusahaan dapat menggunakan sumber daya secara efisien dan efektif serta dapat memastikan bahwa sumber tersebut tidak habis sehingga dapat dilanjutkan pada generasi mendatang (Fahrizqi, 2010). Sejalan dengan perkembangan CSR, perusahaan sendiri mulai menyadari bahwa dalam pengungkapan laporannya perusahaan tidak dapat hanya berpijak pada prinsip *single bottom line* yang menyoroti kondisi keuangan perusahaan saja melainkan juga berpegang dengan *triple bottom line* yaitu perusahaan ikut serta menyediakan informasi sosial dan lingkungan yang selanjutnya disebut *sustainability report* yang diterbitkan baik secara terpisah maupun terintegritas dalam laporan tahunan (*annual report*).

Penelitian yang dilakukan terkait pengungkapan pertanggungjawaban sosial pada perusahaan dengan menggunakan variabel ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit telah banyak sekali dilakukan oleh berbagai macam pihak dan memperoleh hasil yang juga beragam seperti penelitian yang dilakukan oleh beberapa nama diantaranya Fakhri (2010), Waryanto, Ratnasari, Prastiwi (2011), Hani (2012), Fatimah, Makhdalena dan Trisnawati (2014) , Risty dan Sanny (2015), Gustian (2015), Faisal (2015). Pada variabel umur perusahaan juga diperoleh hasil yang beragam seperti pada penelitian yang dilakukan

Utami dan Prastiti (2011), Arjanggie (2015), Susilatri dkk (2011) dan Latifah dkk (2011). Untuk variabel pertumbuhan (*Growth*) perusahaan sendiri beberapa peneliti pernah menggunakan variabel ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2009), Anggita (2012), Sari (2012), Ridha (2014) dan Hapsari (2014). Lalu pada variabel efisiensi perusahaan penelitian dengan variabel ini pernah dilakukan oleh beberapa nama yaitu, Hardiningsih (2014) dan Ardimas (2014) serta Wardoyo (2014). Dan pada variabel internasionalisasi perusahaan seperti yang pernah dilakukan oleh El Banany (2007), Branco dan Rodrigues (2008), Dinarti (2014).

Pada variabel ukuran komite audit, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2011), Hani (2012), Badjuri (2011), Risty dan Sany (2015), menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun temuan ini dipatahkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2012), Makhdalena dan Trisnawati (2012) yang meneliti pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan, menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hal berbeda ditemukan pada variabel jumlah frekuensi rapat komite audit, dimana Waryanto (2011) dan Badjuri (2011) tidak menemukan adanya hubungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan namun, penelitian yang dilakukan Hani (2012), Risty dan Sany (2015) justru sebaliknya mereka menemukan hubungan yang

signifikan antara jumlah rapat komite audit dengan luas pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Variabel lain yang juga ikut mempengaruhi adalah umur perusahaan. Umur perusahaan diyakini memiliki peran penting terhadap pengungkapan sukarela karena perusahaan yang berumur tua akan lebih memahami mengenai tata laksana tanggungjawab sosial dalam menghasilkan *return* bagi perusahaan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Utami dan Prastiti (2011) menyatakan bahwa tidak didapatkan hubungan yang dapat berpengaruh secara signifikan antara umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini senada dengan hasil yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Arjanggie (2015). Akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Susilatri dkk (2011) dan Latifah dkk (2011) dimana dalam penelitian mereka justru menunjukkan hal sebaliknya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur perusahaan dengan luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pada variabel pertumbuhan perusahaan (*growth*), variabel ini masih sangat jarang ditemukan untuk melihat hubungannya dengan pengungkapan CSR. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh dengan tinggi akan memiliki peluang yang besar dalam menghasilkan profit sehingga menjadi alasan investor tetapi juga semakin membuka perhatian perusahaan tersebut dalam mendapatkan perhatian dalam pengungkapan CSR penelitian yang dilakukan Ulfa (2009) belum berhasil

menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Anggita (2012) dan Sari (2012) juga tidak berhasil menemukan pengaruh antara kedua variabel tersebut. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridha (2014) dan Hapsari (2014) yang meneliti hubungan antara dua variabel tersebut pada perusahaan makanan dan minuman, hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Prinsip efisiensi sendiri menurut Hardiningsih (2014) adalah dimana biaya operasional akan ditekan seminimal mungkin dalam aktivitas perusahaan sehingga dapat mengurangi biaya dan akan berdampak pada kinerja perusahaan dan nilai perusahaan yang baik sehingga akan ikut menekan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial secara lebih luas sebagai bentuk perwujudan atas kinerja dan nilai perusahaan yang dinilai baik tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ardimas dan Wardoyo (2014) tidak menemukan adanya hubungan yang saling mempengaruhi secara signifikan antara efisiensi perusahaan dan pengungkapan CSR.

Menurut Branco dan Rodrigues (2008) dalam penelitian yang dilakukan pada perusahaan keuangan menyimpulkan, perusahaan yang memiliki jumlah cabang yang lebih besar memiliki kepentingan yang lebih besar pula untuk mengungkapkan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) sebagai bagian dari strategi mereka. Dinarti (2014) menyatakan luas pengungkapan CSR pada perusahaan bank umum di Indonesia memiliki

hubungan yang positif terhadap perusahaan yang memiliki cabang diluar negeri.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan kelompok Daftar Efek Syariah (DES) dan perusahaan non kelompok DES yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sebagai objek penelitian. Konsep CSR sendiri sudah sangat jauh berkembang. Dalam Islam, konsep CSR sangat erat dengan perusahaan yang turut menjalankan aktivitas operasi bisnisnya sesuai dengan konsep syariah. Perusahaan tersebut diharapkan mampu melakukan tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan konsep syariah. Akhir-akhir ini semakin banyak perusahaan yang terdaftar sebagai kelompok daftar efek syariah hal tersebut menandakan bahwa ekonomi Islam sedang bertumbuh dengan pesat.

Othman dan Thani dalam Raditya (2012) menyatakan bahwa perkembangan pasar modal syariah yang begitu cepat membuat perusahaan yang masuk kedalam Daftar Efek Syariah diprediksi menyajikan sisi religi dalam pengungkapan laporan tahunannya dalam rangka memberi manfaat bagi pemangku kepentingan Muslim. Dalam sistem pengawasannya pula perusahaan daftar efek syariah memiliki dewan pengawas tambahan yang berfungsi sebagai pengontrol perusahaan. Surat Keputusan No.Kep-98/MUI/III/2001 menyatakan bahwa Dewan Pengawas Syariah atau biasa disingkat DPS ialah badan yang terdapat di lembaga syariah yang memiliki tugas sebagai pengawas dalam melaksanakan keputusan DSN di lembaga keuangan syariah.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika dibandingkan dengan perusahaan konvensional pengawasan pada perusahaan dengan efek syariah lebih ketat sehingga diharapkan dapat membantu pihak manajemen dalam menyuguhkan laporan akhir yang dapat memuaskan bagi kepentingan stakeholder dan *shareholder*-nya. Peneliti tertarik membandingkan kedua kelompok perusahaan tersebut karena ingin melihat manakah yang lebih baik pengungkapan CSR-nya jika dikaitkan dengan keenam faktor tersebut masih sangat jarang penelitian tentang CSR yang membandingkan perusahaan DES dan non DES yang terdaftar dalam BEI .

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hani (2012), Risty dan Sany (2015), Utami dan Prastiti (2011), Arjanggie (2015), Anggita dan Sari (2012), Ardimas dan Wardoyo (2014) dan Dinarti (2014). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya konsep CSR hanya menggunakan prinsip *triple bottom line* saja, banyak peneliti juga menggunakan GRI sebagai indeks pengukurannya tetapi baru beberapa saja seperti penelitian yang dilakukan Silvyanti (2015), Nurjanah (2015), dan Wijayanti (2016) yang menggunakan indeks GRI terbaru yaitu GRI-G4 sebagai indeks ukur CSR. Maka dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menggunakan indeks GRI-G4 yang terdiri dari 46 konstruk dan 91 indeks yang dijadikan sebagai item pengukuran pengungkap CSR perusahaan dengan enam faktor pengungkap yaitu, ukuran komite audit, frekuensi rapat komite

audit, umur perusahaan, efisiensi perusahaan, pertumbuhan (*growth*) perusahaan dan internasionalisasi perusahaan sebagai variabel dependennya. Spesifikasi perusahaan diperluas dengan membandingkan antara perusahaan DES dan perusahaan non DES yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2015. Dua kelompok perusahaan yang berbeda akan dicoba untuk dibandingkan guna mendapatkan sejauh mana perbedaan hasil dan informasi yang berkaitan langsung dengan lingkungan dan sosial masyarakat.

Atas pemaparan diatas maka penelitian ini mengambil judul yaitu **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Studi Komparasi Pada Perusahaan Daftar Efek Syariah (DES) dan non Daftar Efek Syariah (non DES) yang Terdaftar di BEI Tahun 2015”**.

B. Batasan Masalah

Agar fokus pada penelitian ini tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud penulis, maka penelitian ini membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR diantaranya adalah; ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, umur perusahaan, efisiensi perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan internasionalisasi perusahaan. Menggunakan indeks GRI G4 sebagai pengukur pengungkapan CSR. Serta sampel penelitian hanya menggunakan satu tahun periode yaitu tahun 2015 atas perusahaan DES dan non DES yang terdaftar pada BEI.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan DES dan non DES yang terdaftar di BEI pada tahun 2015?
2. Apakah frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan DES dan non DES yang terdaftar di BEI pada tahun 2015?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan DES dan Non DES yang terdaftar di BEI pada tahun 2015?
4. Apakah efisiensi perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan DES dan non DES yang terdaftar di BEI pada tahun 2015?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan DES dan non DES yang terdaftar di BEI pada tahun 2015?
6. Apakah internasionalisasi perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan DES dan non DES yang terdaftar di BEI pada tahun 2015?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan menemukan bukti empiris ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan DES dan non DES yang terdaftar di BEI 2015
2. Menguji dan menemukan bukti empiris frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan DES dan non DES yang terdaftar di BEI 2015
3. Menguji dan menemukan bukti empiris umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan DES dan non DES yang terdaftar di BEI 2015
4. Menguji dan menemukan bukti empiris efisiensi perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan DES dan non DES yang terdaftar di BEI 2015
5. Menguji dan menemukan bukti empiris pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan DES dan non DES yang terdaftar di BEI 2015
6. Menguji dan menemukan bukti empiris internasionalisasi perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan DES dan non DES yang terdaftar di BEI 2015

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk dapat memberikan kontribusi berupa manfaat kepada pihak-pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Perusahaan / Manajemen

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat yang tentunya relevan bagi pihak manajemen perusahaan sebagai bahan acuan referensi dalam hal pengambilan keputusan atau penentuan kebijakan terkait pengungkapan CSR perusahaan dalam laporan keuangan yang akan diungkapkan.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan perusahaan melalui laporan keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor dalam hal keputusan investasi. Selain itu dapat dijadikan bahan pertimbangan aspek-aspek baru yang berkaitan yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran satuan moneter.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan kesadaran bahwa masyarakat juga memiliki hak-hak atas kewajiban perusahaan serta memberikan dorongan kepada masyarakat agar memberikan

tindakan secara proaktif berupa tindakan pengawasan dan kontrol atas tindakan dan kebijakan perusahaan.

d. Bagi Lembaga Terkait

Seperti Bapepam, IAI dan pihak lainnya yang berwenang atas pembuatan standar dan peraturan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi lingkungan dalam rangka menaikkan kualitas mutu dan standar serta peraturan yang sudah ada.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat memberikan pemahaman serta wawasan terkait pengetahuan dan pengalaman sebelum terjun langsung ke bidang terkait. Memberikan kontribusi yang berkaitan dengan variabel independen terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan-perusahaan DES dan non DES yang terdaftar pada BEI. Dapat menjadi bahan referensi dan alternatif rujukan serta bahan pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan hal pengungkapan tagging jawab sosial perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Mendorong kepada perusahaan-perusahaan agar dapat memberikan perhatian dan tindakan yang sungguh-sungguh terhadap tata pelaksanaan kegiatan CSR.